

# **Bab I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran anak dalam sebuah keluarga merupakan anugerah yang diberikan Tuhan YME yang tak ternilai harganya. Hadirnya anak ditengah keluarga menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidik hingga dewasa dan menjadi penerus bangsa dalam mewujudkan cita-cita. Keluarga menjadi langkah awal dalam mempengaruhi dan mengendalikan dalam tumbuh kembang anak. Komunikasi sebagai pusat dari keluarga dan fungsinya. Di dalamnya terdapat fungsi utama yakni pengasuhan dan kontrol. Pengasuhan adalah komunikasi yang mengacu pada pengembangan secara verbal ataupun nonverbal yang mendukung. Sedangkan kontrol adalah komunikasi yang bersifat membimbing, memberi pengaruh, dan membatasi perilaku (Le Poire, 2005: 11).

Menurut WHO masa pertumbuhan seorang anak akan melewati masa remajanya pada usia 10 hingga 19 tahun. Santrock (1998) menjelaskan bahwa kehidupan remaja menonjol pada peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik pada masa pubertas. Remaja melewati masa kematangan organ-organ seksual dan perubahan hormonal yang memicu dorongan seksual menjadi lebih tinggi dari orang dewasa. Sebagai remaja yang masih kurang akan pengalaman tentang seksual sehingga dorongan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis (Desmita, 2007: 222).

Tidak seperti pada masa anak-anak, masa remaja perkembangan sosialnya semakin luas. Anak remaja tidak lagi hanya berteman dengan anak-anak sebaya di

sekitar rumahnya, tetapi ia sudah berhasrat untuk mencari teman lain di lingkungan yang lebih luas. Meski akhirnya tanpa disadari temannya itu menggiringnya pada perilaku-perilaku tertentu. Berbeda pada masa anak-anak, masa remaja akan mempunyai aktivitas sosial yang lebih luas. Mereka tidak sebatas berteman dengan anak-anak di sekitar rumah, tetapi mempunyai keinginan untuk mencari teman di lingkungan lainnya. Kehidupan modern saat ini dengan berbagai kemudahan dan kesempatan pada siapapun untuk berperilaku yang positif dan negatif. Tidak sedikit remaja yang hamil diluar nikah. Berbagai berita di media massa tentang perilaku remaja menjadi tren yang menyedihkan bagi semua pihak (Djamarah, 2002: 107-108).

Kehidupan modern memiliki nilai positif bagi remaja, tetapi disisi lain membawa sisi negatif yang tidak baik untuk perkembangan masa remaja. Seperti siaran televisi, surat kabar, majalah tertentu yang terkadang menampilkan masalah seks. Bagi remaja siaran seperti itu dapat mendorong rangsangan seksualnya. Kalau tidak dapat melampiaskannya melalui hubungan kelamin secara langsung ke lawan jenis, tak sedikit remaja yang terpaksa melakukan onani atau masturbasi walaupun dalam pandangan agama itu berdosa. Hal itu terjadi karena remaja adanya rangsangan kematangan seksual dan dorongan mendapatkan kepuasan (Djamarah, 2002: 108).

Adanya daya tarik seksual yang kuat membuat remaja berkeinginan untuk selalu dekat dengan lawan jenisnya. Berpacaran menjadi salah satu bukti kedekatan antar lawan jenis, dan mereka mempunyai anggapan jika pacaran tidak lengkap bila tidak disertai usapan, saling meraba hingga berciuman (Djamarah,

2002: 108).

Munculnya berbagai permasalahan seksualitas dialami pula oleh remaja disabilitas mental atau tunagrahita. Mereka adalah remaja yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata remaja normal lainnya sehingga berpengaruh pada akademik karena mengalami keterlambatan. Walaupun memiliki kekurangan secara mental, tetapi dalam hal fisik dan seksualnya mereka sama dengan remaja normal pada umumnya.

Keterbelakangan mental adalah kemampuan intelektual yang terbatas dibarengi dengan IQ yang rendah. Keterbelakangan mental dapat diklasifikasikan dalam beberapa tingkat menggunakan skor-skor IQ untuk mengkategorikan keterbelakangan sebagai ringan, menengah, berat, atau amat berat.

#### Klasifikasi Keterbelakangan Mental berdasarkan IQ

Tipe Keterbelakangan Mental	Rentang IQ
Ringan	55-70
Sedang	40-54
Berat	25-39
Sangat Berat	Dibawah 25

(Santrock, 2003: 339)

Menurut Rosmulyana sebanyak 72% remaja disabilitas mental berpendapat jika mengungkapkan perkataan cinta di tempat umum kepada lawan jenis dianggap hal biasa. Sedangkan sebanyak 14% berpendapat bahwa hubungan seks boleh saja dilakukan sebagai bukti cinta yang diberikan dari pasangan. Sebanyak 36% mengemukakan jika berpelukan dengan pasangan sambil

memegang payudara adalah sesuatu yang boleh saja dilakukan. Dan 78% remaja menganggap jika semua bentuk dan akibat dari perilaku seks bebas tidak berpengaruh apapun jika dilakukan hanya sekali. Dan survei yang dilakukan PPCI (Persatuan Penyandang Cacat Indonesia) pada tahun 2007 menemukan hasil bahwa kondisi remaja disabilitas mental yang mengalami hamil diluar nikah sangat memprihatinkan sebanyak 10% dari total remaja disabilitas mental di Indonesia (Farakhiyah dkk, 2018: 11).

Sarwono (2006:171) menjelaskan bahwa perilaku seksual menyimpang adalah perbuatan yang melanggar ajaran norma agama atau norma hukum Hal ini tidak lepas pula dari perilaku seksual disabilitas mental yang tidak seimbang bahkan mengarah pada penyimpangan disebabkan tingkat kemampuan mentalnya mempengaruhi perilaku seksualnya yang rendah dan belum bisa berpikir panjang bahwa yang dilakukan akan menjadi masalah.

Lebih lanjut Soetjiningsih (2004) menambahkan bahwa pemberian informasi yang salah akan berpengaruh juga pada penerimaan pada remaja. Adanya salah informasi dan ketidakpahaman memicu munculnya perilaku seksual remaja. Aktivitas seksual di kalangan remaja yang belum menikah cenderung naik karena mereka melakukan hubungan seksual pertama kali saat SMA rata-rata usia 15-18 tahun. Sigh (2000) menjelaskan jika remaja perempuan di AS melakukan hubungan seksual pada usia 17 tahun, sedangkan remaja laki-laki satu tahun lebih cepat dibandingkan remaja perempuan. (Nelva, Yulia dkk, 2014: 1).

Permasalahan yang terjadi pada remaja disabilitas mental dimana mereka mempunyai kecerdasan dibawah rata-rata sehingga mempengaruhi akademiknya.

Dalam hal ini perilaku seks bebas disabilitas mental dua kali lipat lebih tinggi karena mereka memiliki rasa ingin tahu lebih tinggi daripada remaja normal, disisi lain mereka tidak dapat mengontrol dorongan seksualnya. Hal inilah yang membuat perilaku seks bebas pada remaja disabilitas lebih tinggi (Rachmawati, 2018: 3).

Sikap mengarah pada tingkah laku yang cenderung stabil dan berkelanjutan dengan orang lain, suatu objek, lembaga atau persoalan tertentu. Sikap bersifat laten yang memberikan dasar, arahan, dan mempengaruhi perilaku. Sikap tidak selalu berespons dalam bentuk perilaku, tidak bisa dilihat secara langsung tetapi disimpulkan dari konsistensi perilaku yang diamati. Secara operasional, sikap diwujudkan dalam kata-kata atau perilaku yang menjadi respons dari sikap terhadap objek yaitu orang, kejadian atau peristiwa (Ali dan Asrori, 2008:141).

Berkaitan dengan sikap, Stephen R Covey memiliki tiga determinisme sikap yakni genetik yang diturunkan melalui DNA, proses ini dilanjutkan ke generasi selanjutnya. Yang kedua adalah determinisme psikis yakni diperoleh dari adanya perlakuan, pola asuh, atau pendidikan orang tua kepada anaknya. Adanya pengasuhan berbentuk pengalaman pada masa kecilnya dapat membentuk pribadi dan karakter individu. Yang ketiga adalah determinisme lingkungan, dimana lingkungan individu tersebut sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan bagaimana lingkungan memperlakukannya. Dalam psikologis seseorang, sikap menjadi hal sangat penting karena sikap menjadi acuan dalam berperilaku (Ali dan Asrori, 2008:142).

Disinilah orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik anak. Banyaknya masalah dalam hal perilaku seksual pranikah ini tidak lepas dari kewajiban orang tua mendidik dan membimbing anaknya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sikap yang muncul bersumber dari sikap orang tua kepada anaknya, karena orang tua yang bisa mengatakan yang sebenarnya apakah itu baik atau tidak, dan orang tua yang mempersiapkan anak untuk menghadapi masa pubertasnya untuk bersikap berdasarkan logika (Liliweri, 2015:157).

Orang tua dengan penyandang disabilitas mental diharapkan mampu memahami jati diri sebagai orang tua karena pola asuh efektif meski disertai perilaku positif dari orang tua akan menular pada anak. Dengan saling pengertian, memberikan kasih sayang, berkomunikasi dengan baik akan mempermudah penerapan pengasuhan yang tepat. Mengajarkan sosialisasi kepada lingkungan lebih luas seperti masyarakat dan keluarga besar menjadi hal penting karena dapat melatih anak untuk menjadi sabar, percaya diri, dan tegar serta memiliki toleransi dan empati dalam menjalani kehidupan yang berguna bagi perkembangan. Jika komunikasi orang tua dengan anak terjalin dengan baik akan menghasilkan komunikasi yang efektif dan dapat membuat anak terbuka dengan orang tuanya (Liliweri, 1991: 12). Serta hasil efektivitas tersebut akan membawa dampak perubahan pada anak.

Adanya kedekatan anak dengan orang tua menjadi hal penting untuk mengetahui keinginan dan ungkapan perasaan anak di sebuah proses komunikasi yang membuat anak merasa lebih dihargai dan diperhatikan sehingga anak dapat mendengarkan nasehat orang tuanya (Hidayat, 2012: 98-99). Sayangnya masih

banyak orang tua yang memiliki pengetahuan seks yang kurang bahkan menganggapnya sebagai hal tabu untuk diajarkan.

Menurut Fox & Inazu (1980) dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa semakin sering orang tua memberikan pendidikan tentang seks kepada anak, maka berpengaruh pada tingkah laku seksual anak yang menjadikan mereka bertanggung jawab. Selanjutnya, jika ibu dan anak mempunyai komunikasi yang efektif sebelum hubungan seks terjadi, maka hal tersebut dapat dicegah. Artinya semakin dini komunikasi dilakukan, pencegahannya pun makin mudah. Tetapi jika sudah orang tua atau khususnya ibu memberikan nasehat atau kritikan setelah terjadinya hubungan seks, maka kecenderungan anak untuk mendengarkan nasehat dari orang tuanya akan diabaikan dan menjadikan anak lebih sering melakukannya. Walaupun terlambat adanya langkah preventif dari orang tua, namun ada pengaruh positif dari komunikasi tersebut yakni hubungan seks menyimpang yang terjadi tidak mengakibatkan kehamilan (Sarwono, 2013: 236-237).

Dengan demikian seorang remaja akan mencari informasi tentang seks dengan cara lain melalui interaksi teman sebaya, karena mereka menghabiskan waktunya lebih banyak dengan teman-temannya saat diluar rumah. Adanya interaksi teman sebaya ini memberikan pengaruh pada sikap, obrolan, minat, penampilan, dan perilaku yang lebih besar daripada keluarga. Menurut Horrocks dan Benimoff adanya pengaruh kelompok sebaya adalah didalamnya mereka menetapkan nilai-nilai sendiri atau aturan dalam melakukan sosialisasi didalamnya (Hurlock, 1980: 213-215). Tingginya minat remaja pada seks,

menjadikan mereka lebih banyak mengakses informasi tentang seks melalui teman sebayanya di sekolah, buku, maupun berani untuk mencoba dengan cara masturbasi, berciuaman atau bersenggama.

Sarwono menjelaskan bahwa masalah-masalah seks yang sering dibicarakan oleh orang tua hanya sebatas norma pergaulan dengan lawan jenis sebesar 23%, sedangkan perihal perilaku menyimpang seperti fungsi organ seks, jenis-jenis seks menyimpang hanya sebesar 4,24 %. Ini dibuktikan bahwa orang tua tidak sepenuhnya mengerti tentang pendidikan seks atau menganggap bahwa bahasan tentang seks adalah sesuatu yang tabu untuk di diskusikan dengan anak secara terbuka. Hal ini membuat ada jarak antara orang tua dan anak yang seharusnya bisa disikapi dengan baik oleh orang tua (2013: 174-188).

Umumnya kita meyakini bahwa peran orang tua sangat penting dalam kegiatan anak di sekolah, tetapi tidak banyak orang tua yang ikut berperan aktif dalam proses kegiatan belajar. Joyce Epstein (1990) menambahkan jika keluarga memiliki kewajiban mendasar yaitu melindungi, mengayomi dan memberikan fasilitas kesehatan untuk anak. Faktanya masih banyak orang tua yang belum mengerti tentang karakteristik anak usia remaja.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Perubahan akan terjadi ketika anak memasuki usia remaja adalah kematangan organ-organ seksual yang dipengaruhi hormon sehingga timbul hasrat seksual dengan lawan jenis ataupun sesama jenis (Sarwono, 2013: 174). Rasa ingin tahu yang besar pada remaja memberikan pengaruh pada perkembangan



sikap seksualnya. Menurut Endang Ekowarni karena rendahnya kemampuan mental yang dialami akan berdampak pada perilaku seksualnya yang spontan, terbuka, langsung serta tidak mampu mengontrol naluriannya dan kurang bisa bertanggung jawab karena fungsi kecerdasannya dibawah rata-rata. Situasi seperti ini membuat remaja disabilitas mental berperilaku sesukanya sendiri dan kurang bertanggung jawab dan berpikir jauh kedepan akan akibat dari perilaku seksualnya bahwa tingkat kemampuan mental berpengaruh pada bentuk perilaku seksualnya (Praptiningrum, 2006: 4).

Menurut Rosmulyana sebanyak 72% remaja disabilitas mental berpendapat jika mengungkapkan perkataan cinta di tempat umum kepada lawan jenis dianggap hal biasa. Sedangkan sebanyak 14% berpendapat bahwa hubungan seks boleh saja dilakukan sebagai bukti cinta yang diberikan dari pasangan. Sebanyak 36% mengemukakan jika berpelukan dengan pasangan sambil memegang payudara adalah sesuatu yang boleh saja dilakukan. Dan 78% remaja menganggap jika semua bentuk dan akibat dari perilaku seks bebas tidak berpengaruh apapun jika dilakukan hanya sekali. Seperti data diatas, bahwa penyandang disabilitas mental banyak di usia remaja yakni usia 10-19 tahun. Dalam hal ini perilaku seks bebas disabilitas mental dua kali lipat lebih tinggi, hal ini tidak lepas dari kewajiban orang tua dalam membimbing anaknya terutama dalam hal seksualitas. Sayangnya masalah-masalah seks yang sering dibicarakan oleh orang tua hanya sebatas norma pergaulan dengan lawan jenis sedangkan perihal perilaku menyimpang seperti fungsi organ seks, jenis-jenis seks menyimpang hanya sebesar 4,24 %. Tingginya angka perilaku menyimpang pada

remaja disabilitas mental akan berpengaruh pada sikap yang berkaitan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sebagai wujud respons oleh orang yang bersangkutan terhadap sesuatu masalah atau perilaku yang akan diambil.

Disamping itu adanya interaksi dengan teman sebaya yang menjadi tempat bergaul remaja dalam mengembangkan jati diri serta mereka lebih banyak memberikan perhatian pada kelompoknya dibandingkan orang tua. Disinilah teman memberi pengaruh kuat dalam kehidupan remaja baik positif maupun negatif. Adanya hal ini berpengaruh pada sikap remaja disabilitas mental terhadap perilaku seks pranikah, karena jika remaja memiliki pengetahuan yang cukup nantinya akan mempunyai sikap positif. Dan jika remaja memiliki pengetahuan yang sedikit bahkan tidak jelas sumbernya akan mempunyai sikap negatif.

Oleh karena itu *problem statement* dalam penelitian penulis adalah “Apakah ada hubungan antara intensitas komunikasi keluarga dan interaksi teman sebaya dengan sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah”.

### **1.3 Tujuan Penelitian.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hubungan antara intensitas komunikasi keluarga dan tingkat interaksi teman sebaya dengan sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini nantinya mampu menjadi referensi dan berkontribusi dalam penelitian komunikasi yang mengkaji teori-teori seperti Teori *Reasoned Action* dan Teori *Reference Group*. Sehingga diharapkan dapat menambah variasi bahan-

bahan dalam kajian komunikasi dengan penyandang disabilitas.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini nantinya mampu memberi wawasan pada remaja tentang pengetahuan seksual pranikah sehingga remaja dapat membedakan pergaulan positif dan negative. Sedangkan bagi orang tua dapat memperkuat pengawasan dalam hal pergaulan anak usia remaja agar mempunyai sikap positif mengenai perilaku seks pranikah.

#### 1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan masyarakat ikut serta mengawasi jika muncul penyimpangan seksual di lingkungan dengan melakukan kontrol sosial.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

#### 1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan adalah paradigma positivistik. Paradigma ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan hubungan bersifat kausal atau sebab akibat, yang difokuskan pada beberapa variabel serta mempunyai asumsi sebagai landasan bahwa gejala dapat dikelompokkan dan hubungan bersifat kausal (Sugiyono, 2012:42). Penulis menggunakan paradigma positivistik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan dari dua variabel independen dan satu variabel dependen.

#### 1.5.2 State of The Arts

1. Penelitian dengan judul “Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kabupaten Merauke” disusun oleh Maria Wilhelmina S., Universitas Sanata Dharma tahun 2017.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi teman sebaya pada perilaku pranikah remaja. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik korelasi. Penelitian ini dilakukan pada murid SMP, SMA, dan mahasiswa yang belum menikah di usia 12-20 tahun di Merauke. Metode yang dipakai dalam mengumpulkan data adalah kuesioner dan skala Likert. Hasil penelitian adalah semakin banyak interaksi teman sebaya pada remaja di Kabupaten Merauke, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku seksual pranikahnya. Sebaliknya jika interaksinya kurang, maka semakin rendah tingkat perilaku seksual pranikahnya.

2. Penelitian dengan judul “Faktor-faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang” disusun oleh Tiara Devi Farisa tahun 2013. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan remaja yang mengalami pubertas sehingga banyak perubahan pada fisik dan psikis. Perubahan fisik remaja seperti organ seksual, secara psikis adalah berubahnya sikap dan perilaku seksual seperti mulai tertarik pada lawan jenis. Perubahan ini dikarenakan meningkatnya hormon seksual. Hal tersebut tidak berlaku pada remaja tunagrahita yang memiliki keterbatasan pada intelegensinya yang dibawah normal. Walaupun kondisi fisiknya sama pada remaja lainnya. Saat mengalami pubertas, mereka kurang memahami tentang seksualitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam mendapatkan data diperoleh dengan acara observasi dan wawancara dengan narasumber primer dan narasumber

sekunder, karena adanya keterbatasan pada narasumber primer. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif serta keabsahan data memakai triangulasi sumber. Hasil penelitian adalah pada narasumber primer menunjukkan perilaku seksual yaitu onani yang dipengaruhi tingginya libido karena perubahan hormon, ketunaan, pola asuh dan kedekatan teman sebaya.

3. Penelitian dengan judul “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya dan Kematangan Emosi terhadap Perilaku Berpacaran pada Siswa Kelas XI di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul” disusun Yovita Cindy Ardiyanti, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015. Penelitian ini mendeskripsikan pengaruh interaksi teman sebaya terhadap perilaku berpacaran, mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap perilaku berpacaran, dan untuk mengetahui pengaruh antara teman sebaya, dan kematangan emosi terhadap perilaku berpacaran pada remaja siswa di SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis uji regresi. Penelitian dilakukan pada murid kelas XI SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul berjumlah 130 murid dengan menggunakan proporsional *random sampling*. Berdasarkan hasil bahwa ada pengaruh positif antara teman sebaya pada perilaku berpacaran dan pengaruh negatif antara kematangan emosi pada perilaku pacaran.

### 1.5.3 Intensitas Komunikasi Keluarga

Lingkungan pertama yang ditemui saat individu lahir hingga dewasa adalah keluarga. Keluarga menjadi tempat penting dalam membentuk kepribadian

individu (Hidayat, 2012: 152). Komunikasi di dalamnya tidak random, justru memiliki skema untuk menentukan anggota lainnya berkomunikasi satu sama lain. Skema didalamnya adalah kedekatan yang terbentuk di dalam keluarga, tingkat individualitas dan faktor eksternal (Littlejohn, Stephen W dan Karen A Foss, 2012: 881).

Keluarga menggunakan komunikasi interpersonal sebagai saluran komunikasi, bentuk komunikasinya tidak hanya percakapan atau saling pandang tetapi bisa juga memakai media komunikasi seperti surat, foto, telepon, atau bahasa nonverbal (Hidayat, 2012: 175). Hubungan dalam keluarga dapat menyenangkan jika hubungan bersifat tetap, saling memberikan kasih sayang, mendukung, dan pemahaman yang sama tentang kepercayaan dan (Budyatna & Ganiem, 2011:173).

Menurut Devito, intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan ketika komunikasi berlangsung. Mendalamnya intensitas komunikasi disertai munculnya kejujuran, terbuka satu sama lain, dan kepercayaan yang menghasilkan respon berupa perbuatan (2009: 142):

1. Frekuensi komunikasi

Frekuensi komunikasi adalah seringnya individu melakukan aktivitas komunikasi.

2. Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi

Dilihat dari aspek waktu ketika individu berkomunikasi dengan orang lain.

3. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi

Dalam arti fokus lawan bicara ketika komunikasi berjalan.

4. Keteraturan dalam berkomunikasi

Mengacu dari keseragaman situasi, aktivitas atau proses yang berlangsung ketika berkomunikasi secara berkelanjutan dan konsisten.

#### 5. Tingkat keluasan pesan

Beragamnya obrolan atau pembicaraan yang berlangsung saat komunikasi dan beberapa orang yang turut ikut didalamnya.

#### 6. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi

Berkaitan dengan pertukaran *message* yang ditandai dengan timbal balik lebih kompleks yang diikuti kejujuran, saling terbuka dan percaya satu sama lain ketika komunikasi.

Intensitas komunikasi dalam hal ini didasarkan pada interaksi yang terbangun antara keluarga yakni suami, istri, dan anak dengan disabilitas mental dalam kurun waktu tertentu. Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada intensitas komunikasi dalam keluarga yaitu Beberapa faktor yang mempengaruhi intensitas komunikasi dalam keluarga adalah gambaran diri dan gambaran orang lain, keadaan psikologi, lingkungan fisik, kepemimpinan, bahasa, dan perbedaan umur.

#### 1.5.4 Tingkat Interaksi Teman Sebaya

Interaksi diartikan sebagai hubungan sesama manusia atau lebih yang didalamnya saling memberikan pengaruh, merubah atau menyempurnakan orang lain dan sebaliknya (Gerungan, 2004: 62).

Manusia dilahirkan untuk menjadi makhluk sosial yang mempunyai hubungan dan ikatan dengan sesama dalam pemenuhan kebutuhan. Adanya interaksi itu akan terbentuk sebuah kelompok. Kelompok inilah yang menjadi

tempat berkumpul dan memunculkan rasa kebersamaan. Serta kelompok ini akan memiliki arah atau tujuan sama dan berusaha untuk meraihnya bersama-sama (Fajar, 2009: 65-66).

Dalam interaksi sosial seseorang akan beradaptasi dengan lingkungannya. Begitu juga remaja dalam perkembangannya cenderung memisahkan diri dari orang tua dan lebih mengarah ke teman sebaya dengan tujuan untuk mencari jati dirinya. Dalam masa pembentukan ini, remaja akan tumbuh menjadi individu yang kuat dan mandiri. Maka dari itu keluarga sebagai landasan yang penting dan berpengaruh bagi remaja dalam membentuk identitasnya. (Hidayat, 2012: 151-152).

Remaja menghabiskan banyak waktunya dengan teman sebayanya saat diluar rumah. Mereka akan tergabung menjadi sebuah kelompok yang memiliki pengaruh lebih kuat daripada keluarga dalam hal sikap, obrolan, minat, gaya, dan perilaku. Remaja lebih mengikuti kebiasaan atau tren pada kelompoknya seperti model baju sama dengan orang-orang terkenal, serta ketika kelompok membawa perilaku negatif seperti mabuk, memakai obat terlarang, merokok, secara otomatis anggotanya mengikuti tanpa memikirkan dampak yang dihasilkan. Menurut Horrocks dan Benimoff bahwa sekumpulan teman sebaya ini memberikan pengaruh pada remaja dalam menetapkan nilai-nilai dalam sosialisasi didalamnya dan tidak menggunakan nilai-nilai yang dipakai orang dewasa (Hurlock, 1980: 213-215).

Komunikasi yang terjalin di sesama anggota kelompok akan membentuk sebuah hubungan sosial yang didalamnya saling bertukar pesan, pengalaman,



menyampaikan pendapat, dan menyamakan pemahaman tentang sesuatu.

Adanya interaksi kelompok sebaya akan terbentuk hubungan yang erat yakni persahabatan. Gottman & Parker (1987) menjabarkan fungsi persahabatan pada remaja yaitu:

1. Kebersamaan

Adanya persahabatan membuat remaja memiliki teman karib yang dapat melakukan kegiatan dan aktivitas yang menyenangkan

2. Stimulasi

Didalamnya dapat saling bertukar informasi, pengetahuan yang menyenangkan dan bermanfaat

3. Dukungan fisik

Dalam arti adanya persahabatan akan saling meluangkan waktu bersama, dan memberikan bantuan memberikan waktu jika dibutuhkan

4. Dukungan ego

Ikatan persahabatan identik dengan saling mendukung, mendorong untuk maju

5. Perbandingan sosial

Bermanfaat untuk saling bertukar wawasan untuk menghadapi orang lain

6. Keakraban dan perhatian

Terjalin ikatan kuat, intim, dan kepercayaan yang selalu dijaga dengan anggota lainnya, sehingga membentuk pengungkapan antar anggota

(Santrock, 2003: 227-228).

#### 1.5.5 Sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah

Sikap adalah disposisi yang relatif stabil untuk mengevaluasi suatu objek atau entitas (orang, tempat, atau benda) dengan cara tertentu. Sikap dihubungkan dengan dua elemen seperti keyakinan dan perilaku. Keyakinan mewakili apa yang telah dipelajari atau diterima melalui pengalaman, sedangkan perilaku merupakan tindakan yang diambil berkaitan dengan suatu objek atau entitas. Secara sederhana sikap diartikan sebagai gagasan dalam berperilaku sesuai dengan pengalaman seseorang (Liliweri, 2015: 156-157).

Sikap dapat dipelajari atau dipengaruhi oleh berbagai sumber dan cara, misalnya karena terpaan media, lingkungan pergaulan (tetangga, teman sekolah, dan sepermainan), lingkungan kerja, pendidikan dan latihan. Disamping itu norma-norma sosial dan budaya, status dan peran sosial berpengaruh kuat terhadap pembentukan sikap. Peran sosial berhubungan dengan bagaimana seseorang diharapkan untuk berperilaku dalam konteks tertentu, sementara itu norma sosial-budaya melibatkan aturan masyarakat agar kita berperilaku seperti apa oleh masyarakat dianggap tepat. Berbagai penelitian menunjukkan ada beberapa cara dimana kita memperoleh dan membentuk sikap kita, misalnya bersumber dari sikap orangtua kepada kita, rekan kerja dan media massa (Liliweri, 2015: 157).

Sumber utama pembentukan sikap (Smith, & Mackie, 2007):

1. Classical Conditioning: yang menghubungkan perilaku dan sikap sebagai baik atau buruk

2. Operant Conditioning: dimana perilaku kita disiapkan, dikondisikan untuk menghadapi objek sikap
3. Cognitive Appraisals: seperti bersikap berdasarkan logika, argumen tertentu
4. Observational Learning: yang bersumber dari proses pembelajaran (Liliweri, 2015: 157)

Sikap begitu penting dalam komunikasi manusia karena berfungsi sebagai salah satu cara untuk mengatur hubungan kita dengan dunia sekeliling. Sikap membuat interaksi dengan orang lain lebih mudah dikontrol dan diprediksi. Sikap juga memungkinkan untuk mengurangi sejumlah besar informasi yang dimiliki menjadi lebih mudah untuk dikelola. Demikian pula kita juga dapat menggunakan sikap orang lain sebagai indikator untuk memberikan penilaian terhadap mereka, dan sikap dapat bermanfaat dalam perilaku, seperti bagaimana kita memilih orang lain atau memilih objek tertentu. Sikap membantu menentukan bagaimana melihat situasi, serta menentukan bagaimana kita bersikap terhadap situasi atau objek. Seperti digambarkan dalam tiga komponen, perasaan, pikiran/keyakinan, dan perbuatan.

Komponen-komponen sikap selalu dirumuskan dalam tiga bentuk respons, yaitu:

1. Respons kognitif: respons yang ditampilkan berdasarkan pada pemikiran tentang objek sikap yang tampil sebagai ekspresi verbal maupun nonverbal
2. Respons afektif: mengacu pada evaluasi dan perasaan yang diungkapkan melalui pembicaraan atau tulisan

3. Respons tindakan: mengacu pada ekspresi niat perilaku secara terbuka yang biasanya diamati dalam tindakan valensi reaksi perilaku dapat diamati pada tanggapan, seperti pendekatan dan penghindaran terhadap objek sikap (Liliweri, 2015: 157-158).

Perilaku seksual pranikah akan menjadi permasalahan remaja disabilitas mental atau tunagrahita yang disebabkan karena mereka tidak bisa mengekspresikan kebutuhan seksualnya. Mereka mengalami kekurangan pada inteligensinya. Walaupun mereka memiliki fisik yang sama pada remaja normal lainnya. Menurut Endang Ekowarni karena rendahnya kemampuan mental yang dialami akan berdampak pada perilaku seksualnya yang spontan, terbuka, langsung serta tidak mampu mengontrol hasratnya dan kurang bertanggung jawab karena fungsi kecerdasannya dibawah rata-rata. Situasi seperti ini membuat remaja disabilitas mental berperilaku sesukanya sendiri tanpa memikirkan dampaknya. Dalam situasi seperti ini mempengaruhi sikap kurang bertanggung jawab yang akan menjadi masalah dalam perilaku seksualnya. Disamping mengalami gangguan mental, mereka mempunyai karakteristik yang mudah terpengaruh oleh lingkungan. Remaja disabilitas juga kurang mampu dalam mengendalikan diri, sehingga mudah menyerap apa saja yang dilihat dan didengarnya dan menirukan tanpa merasa sungkan kepada orang lain dan akibatnya semakin fatal. Hal ini yang perlu dipahami orang tua dalam memberikan pengawasan dan arahan agar anak benar-benar paham tentang edukasi seks. Sebab seks yang bebas akan berdampak buruk bagi masa depan remaja disabilitas mental (Praptiningrum, 2006: 308-310).

#### 1.5.6 Hubungan intensitas komunikasi keluarga dengan sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah (**Teori *Reasoned Action***)

Hubungan orang tua dan anak dapat disebut hubungan interpersonal karena melibatkan dan membentuk kedua belah pihak. Hubungan ini bersifat dinamis atau berubah-ubah. Dalam memelihara dan memperkuat hubungan, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan. Dalam sebuah hubungan, orang tua harus mampu menciptakan komunikasi interpersonal yang akrab dan intens dengan anak, sehingga muncul kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol, siapa yang mengambil keputusan jika berbeda pendapat, siapakah yang dominan, dan siapa yang harus berbicara lebih banyak. Secara singkat hasil dari komunikasi interpersonal yaitu adanya sikap saling percaya, suportif, dan sikap terbuka (Rakhmat, 2007: 124-129)

Intensitas komunikasi yang terbentuk pada keluarga akan terlihat pada frekuensi, kedalaman pesan, dan tanggapan yang diberikan saat komunikasi berlangsung (Hidayat, 2012: 2).

Menurut Fox & Inazu (1980) dalam penelitiannya memberikan hasil bahwa semakin sering orang tua memberikan pendidikan tentang seks kepada anak, maka berpengaruh pada tingkah laku seksual anak yang menjadikan mereka bertanggung jawab. Selanjutnya, jika ibu dan anak mempunyai komunikasi yang efektif sebelum hubungan seks terjadi, maka hal tersebut dapat dicegah. Artinya semakin dini komunikasi dilakukan, pencegahannya pun makin mudah. Tetapi jika sudah orang tua atau khususnya ibu memberikan nasehat atau kritikan setelah

terjadinya hubungan seks, maka kecenderungan anak untuk mendengarkan nasehat dari orang tuanya akan diabaikan dan menjadikan anak lebih sering melakukannya. Walaupun terlambat adanya langkah preventif dari orang tua, namun ada pengaruh positif dari komunikasi tersebut yakni hubungan seks menyimpang yang terjadi tidak mengakibatkan kehamilan (Sarwono, 2013: 236-237).

Sejalan dengan teori *Reasoned Action* yang dikembangkan Fishbein dan Ajzen (Fishbein & Ajzen, 1975). Teori ini menjabarkan tentang asumsi atau prediksi perilaku dari pengukuran sikap. Bernama *reasoned action* yang artinya menampilkan latar belakang atau alasan dari sebuah perbuatan. Fishbein dan Ajzen menjelaskan perbedaan objek sikap (target) dan perilaku agar lebih tepat dalam memprediksi sebuah perilaku (Mercer & Clayton, 2012: 243-244). Dalam hal sikap adanya seks pranikah misalnya target dapat berupa seks pranikah itu sendiri, pemantauan dan diskusi tentang seksualitas dengan orang tua, pengetahuan tentang bahaya seks pranikah, pencegahan seks pranikah, dan lain-lain. Dalam aspek perbuatannya seperti menyuruh teman sebayanya ikut melakukan seks, menonton film porno, mengumbar kemesraan di depan umum, dan lain-lain. Berbeda dengan target yang tidak terpaku oleh situasi dan waktu, sedangkan perbuatan yang dilakukan berhubungan dengan situasi dan waktu.

Terdapat beberapa elemen yang akurat dalam memprediksi tindakan yang dijabarkan oleh Fishbein & Ajzen yakni:

1. Objek Sikap

Objek sikap atau target yang menjadi fokus utama dalam mengukur sikap

## 2. Perilaku

Tindakan dalam hubungan ini adalah tindakan tertentu, tidaklah sesuatu yang lazim. Berhubungan dengan perilaku yang nyata, karena dalam perilaku ini mengandung niat untuk berperilaku dalam context tertentu. Fishbein dan Ajzen menjelaskan bahwa kaitan niat dan perilaku sangat erat, dalam hal pengukuran sikap. Perilaku yang muncul berdasarkan keinginan seseorang yang diawali sebuah niat.

## 3. Niat untuk berperilaku

Berulangnya perilaku dalam content dalam waktu berbeda menunjukkan sikap kepada target. Selanjutnya, intensi untuk melakukan tindakan adalah sebuah pilihan seseorang untuk melaksanakannya atau tidak. Intensi ditetapkan pada sikap positif dan tindakan yang ada pada diri seseorang, dan mendapatkan dorongan dari lingkungan sekitarnya yang mempengaruhi.

## 4. Sikap terhadap perilaku

Ditetapkan dari kepercayaan atau keyakinan atas hasil tindakan dan evaluasi untuk individu tersebut.

## 5. Norma subjektif

Mengacu pada pendapat orang penting yang mempunyai pengaruh (significant others) dan motivasi seseorang untuk mengikuti pikiran tersebut (Mercer & Clayton, 2012: 245-249).

### 1.5.7 Hubungan tingkat interaksi teman sebaya dengan sikap remaja disabilitas

mental tentang perilaku seksual pranikah (**Teori Reference Group**)

Pengaruh kuat interaksi teman sebaya tidak bisa disepelekan. Mereka memiliki ikatan perasaan satu sama lain sehingga menetapkan prinsip sendiri. Aturan, norma, simbol dalam kelompoknya. Bahkan semua hal itu sering berbeda di antara mereka, seperti memiliki berbagai kewajiban terhadap kelompok, memiliki berbagai kewajiban terhadap kelompok, dan lain sebagainya (Al Mighwar, 2006: 123-124).

Hal ini sejalan dengan teori Kelompok Rujukan dari Francis Bourne (Rakhmat, 2007: 146). Kelompok rujukan dimanfaatkan untuk alat ukur sebagai penilaian diri atau pembentukan sikap. Kelompok itu sendiri sebagai panutan dalam bersikap yang menjadi rujukan positif, dan sebaliknya jika kelompok tidak digunakan sebagai rujukan maka menjadi kelompok rujukan negatif.

Dalam teori ini memiliki dua fungsi yaitu fungsi komparatif dan fungsi normatif. Dan satu fungsi lagi ditambahkan oleh Tamotsu Shibutani yaitu fungsi perspektif.

1. Fungsi komparatif memiliki fungsi mengukur dan menilai situasi dan status individu
2. Fungsi normatif mengandung norma atau aturan dan berbagai sikap yang bisa mengarahkan tindakan yang semestinya dilakukan.
3. Fungsi perspektif memiliki fungsi untuk memberikan cara memandang dunia ini, mendefinisikan situasi, mengorganisasikan pengalaman, dan memberikan makna pada berbagai objek, peristiwa, dan orang yang ditemui.



Dengan kata lain kelompok rujukan memiliki aturan-aturan dan nilai sosial, attitude, dan kebiasaan dalam berperilaku yang sinkron untuk dirinya. Kelompok ini sebagai anutan bagi orang lain di hidupnya karena terdapat ikatan perasaan yang, dan keyakinan yang sama (Gerungan, 2004: 169). Kelompok itu sendiri sebagai panutan dalam bersikap yang menjadi rujukan positif

Intensitas komunikasi antara individu dengan kelompok rujukan berguna dalam proses komunikasi untuk membentuk hubungan-hubungan baru dengan lawan jenis, pemahaman tentang perilaku seks khususnya.

#### 1.6 Hipotesis

1. Terdapat hubungan intensitas komunikasi keluarga ( $X_1$ ) dengan sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah (Y)
2. Terdapat hubungan tingkat interaksi teman sebaya ( $X_2$ ) dengan sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah (Y)

#### 1.7 Definisi Konseptual

1. Intensitas komunikasi keluarga adalah tingkat kedalaman dalam menyampaikan pesan orang tua ke anak atau sebaliknya yang diikuti oleh kejujuran, keterbukaan, kepercayaan, dukungan, dan lain-lain sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku.
2. Tingkat interaksi teman sebaya adalah ikatan seseorang dalam membangun interaksi dengan lingkungannya yang serupa.
3. Sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah adalah pola pikir atau kecenderungan untuk bertindak menyimpang atau tidak sesuai dengan norma dalam hal seksualitas.

## 1.8 Definisi Operasional

1. Intensitas Komunikasi Keluarga diukur melalui enam indikator seperti:

- Frekuensi komunikasi

Diukur dari tingkat berkomunikasi orang tua bertemu dengan anak di rumah

- Durasi dalam berkomunikasi

Diukur dari lamanya waktu berkomunikasi dalam satu kali pertemuan orang tua dengan anak di rumah

- Tingkat Keseringan

Diukur dari seberapa sering orang tua membicarakan tentang pendidikan seks pada anak minimal satu minggu sekali

- Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi

Diukur dari kemampuan untuk menceritakan kembali yang dikomunikasikan orang tua pada anak

- Keteraturan dalam berkomunikasi

Diukur dari rutinitas untuk menciptakan komunikasi orang tua pada anak pada setiap harinya

- Tingkat keluasan pesan berkomunikasi

Diukur dari ragam topik atau bahasan dalam berkomunikasi antara keluarga dan anak di rumah

- Tingkat kedalaman pesan

Diukur dari kesediaan untuk menceritakan seperti adanya masalah,

penyebab masalah terjadi, memberikan solusi, dll antara anak dengan orang tua

2. Tingkat interaksi teman sebaya diukur melalui indikator seperti:

- Frekuensi hubungan

Diukur dari intensitas individu ketika melakukan aktivitas bersama dengan kelompok dan berkomunikasi akrab selama di sekolah

- Keterbukaan

Diukur dari pengakuan dan menerima hadirnya orang lain dalam kelompoknya

- Kerja sama

Diukur dari terlibatnya orang lain saat melakukan aktivitas bersama serta membawa dampak positif untuk majunya kelompok

3. Sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah diukur melalui indikator seperti:

❖ Kognisi

- Pengetahuan atau wawasan tentang ciri-ciri seks pada remaja laki-laki dan perempuan
- Memiliki wawasan seputar berkembangnya organ vitalitas pada remaja yang berdampak meningkatnya ketertarikan remaja kepada lawan jenis
- Wawasan tentang pengertian seks pranikah
- Wawasan tentang bahaya dan dampak seks pranikah
- Pengetahuan berbagai jenis-jenis perilaku seks pranikah. dari yang ringan hingga berat

❖ Afeksi

- Penilaian bahwa seks pranikah membahayakan dan sebaiknya dihindari
- Penilaian adanya perilaku seks pranikah tidak baik untuk masa depan dan kesehatan mental
- Penilaian adanya pandangan dari masyarakat yang melakukan perilaku seks pranikah seperti pegangan tangan, pelukan, ciuman, hubungan badan, dll
- Penilaian adanya perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh teman sebaya atau melihat video porno

❖ Perilaku

- Sering memegang alat vital
- Sering menunjukkan alat vital
- Berani mempertontonkan perilaku-perilaku seks dari yang ringan hingga berat. seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, berhubungan badan, dll

## **1.9 Metode Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Desain penelitian yang dipakai bersifat eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif/positivistik. Dalam penelitian kuantitatif yang dilandasi asumsi bahwa gejala dapat dikelompokkan dan hubungan bersifat sebab akibat. Jadi paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah

rumusan masalah yang dijawab melalui penelitian, teori untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis dan teknis analisis statistik yang digunakan (Sugiyono, 2019: 72). Variabel independen dalam penelitian yaitu intensitas komunikasi keluarga ( $X_1$ ) dan tingkat interaksi teman sebaya ( $X_2$ ) dan variabel dependennya adalah sikap remaja disabilitas mental tentang perilaku seksual pranikah (Y).

### **1.8.2 Populasi**

Populasi yaitu keseluruhan elemen yang akan dijadikan dijadikan generalisasi. Elemen populasinya berupa seluruh subyek yang akan diukur yang merupakan unit yang diteliti (Sugiyono, 2019: 126). Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu anak remaja disabilitas mental di Semarang dengan jumlah yang tidak diketahui.

### **1.8.3 Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non probability sampling*. Pengambilan dengan teknik tersebut dengan tidak memberi kesempatan yang sama untuk setiap anggota populasi dengan metode *accidental sampling*. Sampling insidental adalah teknik penentuan sampel didasarkan adanya kebetulan yaitu siapapun orangnya yang ditemui peneliti dan dirasa cocok akan dijadikan sumber data. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu anak remaja disabilitas mental usia 10-19 tahun di SLB Negeri Semarang dengan jumlah 30 responden (Sugiyono, 2019: 133). Karena menurut Roscoe pengambilan sampel yang layak adalah antara 30 sampai 500.

### **1.8.4 Jenis & Sumber Data**

#### 1.8.4.1 Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data kuantitatif diambil dari proses survei dengan subyek yang ditentukan.

#### 1.8.4.2 Sumber Data

##### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil langsung dari responden dengan cara wawancara (Sugiyono, 2012: 137).

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diambil dengan tidak langsung tetapi melalui individu lain atau studi pustaka. Melalui studi pustaka inilah dikumpulkan data untuk lebih di pahami, didalami, dan dikutip teori dan gagasan seperti internet, jurnal, buku.

### **1.8.5 Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian adalah wawancara terstruktur dimana peneliti ingin mengetahui lebih mendalam dengan merancang pertanyaan alternatif sekaligus jawaban. Seluruh pertanyaan yang disebar kepada responden adalah sama dan dicatat oleh peneliti. (Sugiyono, 2019: 195).

#### 2. Alat Pengumpulan Data

Kuesioner menjadi alat dalam mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian yang berisi berbagai pertanyaan untuk dijawab responden (Sugiyono, 2019: 199).

### **1.8.6 Teknik Pengolahan Data**

1. Editing

Tahap koreksi semua data yang masuk dari berbagai pertanyaan untuk melihat kelengkapan jawaban yang diisi.

2. Koding

Bertujuan untuk mengelompokkan jawaban ke masing-masing jenisnya dengan memberi kode tertentu.

3. Tabulasi

Menyusun data kedalam tabel, yang sebelumnya sudah diberikan kode. Bertujuan membantu uji hipotesis agar tertata rapi sesuai kategori yang tertentu.

### **1.8.7 Instrumen Penelitian**

1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan sebagai alat ukur ketepatan dari penelitian yang dilakukan. Jika hasil penelitian valid artinya kesamaan data yang dikumpulkan dengan data sesungguhnya yang benar terjadi pada obyek. Untuk membuat kuesioner dibutuhkan validitas internal dan eksternal.

Validitas internal meliputi validitas konstruksi dan isi. Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi dengan landasan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli yakni dosen. Sedangkan validitas isi adalah perbandingan isi instrumen dengan pembelajaran yang diberikan oleh dosen. Validitas eksternal adalah pengujian instrumen menggunakan cara perbandingan bertujuan mencari kesamaan antara tolak ukur di instrumen dengan fakta sesungguhnya di lapangan (Sugiyono, 2019: 179-184).

## 2. Uji Reliabilitas

Sebuah penelitian dianggap reliabel jika terdapat kesamaan data atau konsisten dalam waktu yang berbeda. Uji reliabilitas terdapat dua macam cara yaitu internal dan eksternal. Pengujian secara internal dengan cara menguraikan kesesuaian butir-butir yang terdapat di instrumen. Sedangkan eksternal menggunakan test retest, ekuivalen, dan gabungan (Sugiyono, 2019: 185-186).

### **1.8.8 Analisis Data**

Data yang telah dihimpun oleh peneliti kemudian ditata secara terstruktur, objektif, dan kredibel sesuai fakta sesungguhnya. Dalam pengujian hipotesis menggunakan analisa statistik Korelasi Non Parametrik Rank Kendall dengan program SPSS. Menggunakan teknik statistik Rank Kendal karena hipotesis bersifat asosiatif/hubungan dengan data ordinal (Sugiyono, 2019: 212).